

	Qudwah Qur'aniyah : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir; ISSN 2988-1919 Tersedia Online di: https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/qudwah/index
---	---

Motivasi Literasi dalam Pembacaan Hermeneutika Paul Ricoeur terhadap Q.S. Al- Alaq ayat 1-5

Muhamad A'thoillah Mubarak¹; Yushi Mahabbatun Nafsi²;

¹²Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Corresponding E-mail: 23040680037@student.walisongo.co.id.

Abstrak

Kemajuan teknologi, globalisasi, serta perubahan gaya hidup menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi literasi di Indonesia. Ketersediaan ruang baca media sosial seperti Instagram, tiktok dan youtube justru lebih banyak dimanfaatkan sebagai sarana hiburan ketimbang media baca. Pada april 2024 dalam catatan UNESCO, Indonesia menduduki peringkat kedua dari bawah dalam literasi dunia. Hal ini akan berdampak pada angka kemiskinan, ketidaksetaraan sosial, keterbatasan ekonomi serta keterbelakangan pada masyarakat Indonesia. Perlunya upaya pemanfaatan teknologi, pengembangan bahan bacaan dan peningkatan kualitas literasi individu untuk mewujudkan masyarakat sejahtera dan berperadaban unggul. Penelitian ini akan menarik dengan mengkaji Q.S al-'Alaq ayat 1-5 sebagai salah satu inspirasi literasi bagi masyarakat Indonesia. Kajian ayat ini akan dianalisis secara kritis melalui lensa hermeneutika Paul Ricoeur. Objek utama dalam penelitian ini adalah al-Qur'an sebagai data primer, karya-karya Paul Ricoeur sebagai alat analisis dengan dibantu data sekunder berupa artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research. Analisis hasil penelitian ini bahwasanya Q.S al-'Alaq ayat 1-5 memerintahkan untuk tidak hanya sebatas membaca melainkan perintah untuk belajar, memahami, mengevaluasi, menganalisa, meneliti dan mengelola informasi, serta mengembangkan diri dalam segala aspek kehidupan serta menjadi inspirasi untuk membangun masyarakat yang lebih beradab, maju dan sejahtera.

Kata kunci: Hermeneutika; Motivasi Literasi; Paul Ricoeur; Surat Al- Alaq 1-5.

Abstract

Technological advancements, globalization, and lifestyle changes are one of the factors affecting literacy in Indonesia. The availability of social media reading rooms such as Instagram, tiktok and youtube is actually more used as a means of entertainment than reading media. In April 2024 in UNESCO records, Indonesia is ranked second from the bottom in world literacy. This will have an impact on poverty rates, social inequality, economic limitations and underdevelopment in Indonesian society. The need for efforts to utilize technology, develop reading materials and improve the quality of individual literacy to realize a prosperous and superior civilization society. This research will be

interesting by examining Q.S al-'Alaq verses 1-5 as one of the inspirations for literacy for the Indonesian people. The study of this verse will be critically analyzed through the lens of Paul Ricoeur's hermeneutics. The main object in this study is the Qur'an as primary data, the works of Paul Ricoeur as an analytical tool assisted by secondary data in the form of articles, journals, theses, theses, and dissertations. This study uses a qualitative method with a library research approach. The analysis of the results of this research is that Q.S al-'Alaq verses 1-5 commands not only to read but also commands to learn, understand, evaluate, analyze, research and manage information, as well as develop oneself in all aspects of life and become an inspiration to build a more civilized, advanced and prosperous society.

Keywords: Hermeneutics; Literacy Motivation; Paul Ricoeur; Q.S. Al- Alaq 1-5.

Pendahuluan

Literasi didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu baik berupa keterampilan ataupun potensi diri, yang mana hal tersebut digunakan sebagai filter dalam mengelolah dan memahami informasi saat individu melakukan aktivitas membaca, menulis, berhitung serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. (Aswita, 2022) Literasi merupakan hal yang sangat penting bagi suatu negara, dimana maju atau tidaknya sebuah peradaban baru tolak ukurnya (Arsib, 2019) adalah dengan bagaimana paradigma literasinya. Mencirikan abad ini yaitu dengan penyebutan zaman digital (Adam, 2023) dan generasinya yang dikenal sebagai generasi z, (Kristyowati, 2021) era dimana literasi menjadi tuntutan sebagai perkembangan global. Suatu tugas besar bagi generasi saat ini ialah agar dapat menselaraskan antara kemajuan zaman dan berliterasi untuk mewujudkan masyarakat yang berpikir kritis, bernalar dan berpengetahuan. Paradigma berpikir modern mengungkapkan bahwa literasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan bernalar untuk mengartikulasikan fenomena melalui huruf dengan bacaan atau tulisan. (Lestari, 2024)

Fakta menarik muncul dalam studi kasus literasi di Indonesia. Dimana kemajuan teknologi justru menjadi tantangan dan dinamika tersendiri bagi perkembangan generasi Indonesia. Peringkat literasi Indonesia di dunia tergolong rendah, menurut *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* Indonesia menduduki peringkat ke 71 dari 81 negara untuk kemampuan literasi membaca. (Aryana, 2022) Sedangkan menurut UNESCO april 2024, Indonesia berada pada urutan kedua dari bawah untuk literasi dunia, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya dari 1.000 orang Indonesia, hanya satu orang yang rajin membaca. Data yang berbeda juga dapat kita lihat dari Badan Pusat Statistik (BPS), dimana penduduk Indonesia yang rajin membaca buku hanya 10%. (Rendahnya Minat Literasi di Indonesia, 2024) Q.S al-

'Alaq ayat 1-5 diharapkan dapat menjadi satu diantara solusi atas problematika literasi di Indonesia. Untuk mencari solusi secara spesifik dan sistematis atas problem diatas, tulisan ini bersandar pada perspektif hermeneutika Paul Ricoeur.

Peninjauan terhadap penelitian terdahulu menghasilkan beberapa diantaranya kajian surat al-'Alaq ayat 1-5 adalah dasar-dasar pendidikan Islam dalam Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5 menurut Quraish Shihab (Ayuni, 2024), analysis science perspective Qur'an of the surah al-'Alaq verses 1-5 (Fitri, 2024), the concept of literacy in Islamic Education is in accordance with the Qur'an surah al- 'Alaq 1-5 (Mahira, 2024). Kemudian kajian berkaitan dengan permasalahan budaya membaca di Indonesia mengenai studi pustaka tentang problematika dan solusinya (Tahmidaten, 2020), penguatan literasi di era digital (Ginting, 2021), pengaruh literasi digital pada generasi z terhadap peningkatan budaya literasi untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Wiratami, 2023) fenomena hedonisme (kajian tafsir dan hermeneutika Paul Ricoeur terhadap surat al-Isra' ayat 27 bagi gaya hidup mahasiswa masa kini) (Muhtarisah, 2024), teori interpretasi Paul Ricoeur dan implikasinya dalam studi al-Qur'an (Mahridawati, 2022), studi hermeneutika sosial Paul Ricoeur tentang makna jihad menurut mahasiswa universitas mulawarman (Supatra, 2019). Setelah pengkajian yang dilakukan oleh penulis, banyaknya penelitian terdahulu belum ada kajian terhadap Q.S al-'Alaq menggunakan analisis hermeneutika Paul Riceour. Sehingga hadirnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap penelitian sebelumnya serta menjadi inspirasi bagi perkembangan dan kemajuan literasi di Indonesia dengan merefleksika Q.S al-'Alaq ayat 1-5 perspektif hermeneutika Paul Ricoeur.

Pemilihan interpretasi Q.S al-'Alaq ayat 1-5 menggunakan lensa hermeneutika Paul Recoeur akan menjadi kajian yang menarik. Hermeneutika pada masa kini menjadi *tren* dalam menganalisis ayat al-Qur'an, terlepas dari pro dan kontra. Pengaplikasian ini akan menuntun kita kepada dimensi yang lebih luas terkait literasi dalam konteks masyarakat Indonesia. Interpretasi hermeneutika Paul Ricoeur akan memeberikan pemahaman yang kaya dan mendalam untuk memahami kehidupan soial. Penelitian ini akan dibatasi dengan dua rumusan masalah yang mana *pertama* adalah bagaimana evolusi tafsir Q.S al-'Alaq ayat 1-5, *kedua* bagaimana relevansi Q.S al-'Alaq ayat 1-5 perspektif hermeneutika Pual Ricoeur dalam konteks literasi Indonesia. Rumusan masalah yang diajukan memiliki jawaban hipotesis, yakni Q.S al-'Alaq ayat 1-5 ketika diinterpretasikan melalui lensa hermeneutika Paul Ricoeur, memberikan kita pemahaman bahwa literasi bukan hanya sekedar keterampilan teknis, tetapi juga merupakan tindakan

sosial yang dapat mengubah hidup individu dan masyarakat. Ayat ini memerintahkan kita tidak hanya sebatas membaca melainkan perintah untuk belajar, memahami, mengevaluasi, menganalisa, meneliti dan mengelola informasi, serta mengembangkan diri dalam segala aspek kehidupan, juga menjadi inspirasi untuk membangun masyarakat yang lebih beradab, maju dan sejahtera.

Tulisan ini mengangkat tema yang sedang *trending* dalam konteks Indonesia masa kini dan mencari solusi atas problem tersebut, yakni inspirasi literasi. Tema yang telah diambil kemudian dianalisis dengan telaah pemikiran hermeneutika Paul Ricoeur dan interpretasinya dalam Q.S al-'Alaq ayat 1-5 untuk kemudian direlevansikan dalam konteks Indonesia masa kini. Metode dalam kajian ini menggunakan analisa *library research* (metode kepustakaan) dengan berdasar pada dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penulisan ini berpacu pada karya-karya Paul Ricoeur salah satunya adalah buku *from text to action* dan *interpretation theory* dan beberapa pendukung dari sumber sekunder seperti artikel, jurnal, buku, tesis atau disertasi berkaitan dengan tema yang penulis ambil.

Temuan dan Pembahasan

Definisi dan Sejarah Literasi

Literasi dalam bahasa inggrisnya *literacy* yang mana berasal dari bahasa latin yaitu litera yang berarti huruf, kerap juga diartikan dengan aksara atau keaksaraan (Romadhona, 2023). Melihat dengan sudut pandang kaca mata harfiah maka literasi dapat bermaknakan kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Seseorang yang mampu membaca dan menulis maka akan disebut dengan literat, sedangkan sebaliknya seseorang yang tak mampu membaca dan menulis maka akan disebut dengan iliterat atau buta aksara. Literasi juga memiliki kesamaan makna dengan kemampuan seseorang dalam belajar dan memahami sumber bacaan (Fahrianur, 2023). Pernyataan lain juga datang dari Romdhoni, menurutnya literasi merupakan suatu peristiwa sosial yang melibatkan ketrampilan-ketrampilan tertentu, yang dibutuhkan seseorang untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi serta mengolahnya dalam bentuk tulisan (Pradita, 2021). Literasi juga harus difasilitasi dengan serangkaian kemampuan untuk dapat menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan serta dapat mengolahnya.

Beragam pendapat yang telah terpaparkan diatas secara sederhananya dapat dijelaskan bahwa, literasi merupakan peristiwa sosial yang harus dilengkapi

dengan keterampilan- keterampilan untuk dapat menciptakan atau menginterpretasikan makna melalui teks. Namun literasi pada masa kini mengalami perkembangan makna, dimana kini makna teks telah diperluas, sehingga mencakup juga teks dalam bentuk visual, audio visual dan dimensi-dimensi komputerisasi, sehingga di dalam teks tersebut muncul secara bersamaan unsur kognitif, afektif dan intuitif (Teja, 2020). Pada era digital seperti sekarang ini, konteks tradisi intelektual suatu masyarakat dapat dikatakan berbudaya literasi apabila masyarakat tersebut sudah memanfaatkan informasi yang mereka dapatkan sebagai komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan. Dengan ini, literasi dalam konteks sekarang ialah tahap perilaku sosial yaitu kemampuan individu membaca, menginterpretasikan serta menganalisis informasi dan pengetahuan yang mereka terima untuk kemudian melahirkan kehidupan yang sejahtera serta peradaban yang unggul (Castrawijaya).

Dinamika dan Problematika Literasi Indonesia

Sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia (Daftar Negara Menurut Jumlah Penduduk, 2024), Indonesia mempunyai dinamika tersendiri serta tantangan yang kompleks di bidang literasi. Ketimpangan akses seperti kesenjangan regional (akses terhadap pendidikan dan bahan bacaan masih timpang antara daerah perkotaan dan pedesaan) kemudian kelompok marginal (masyarakat adat, petani, nelayan) yang seringkali memiliki akses yang terbatas. Kemudian infrastruktur pendidikan mulai dari fasilitas pendidikan (perpustakaan dan laboratorium computer) hingga kualitas guru. Selain itu juga kemampuan menggunakan teknologi digital secara efektif masih menjadi tantangan bagi sebagian besar masyarakat, perkembangan yang cepat membuat banyak orang kesulitan untuk mengikuti dan memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Terlebih adalah problem minat membaca di kalangan masyarakat, terutama pada generasi muda cenderung menurun akibat persaingan dengan media sosial dan hiburan lainnya, meskipun pengguna internet semakin meluas tidak semua masyarakat memiliki literasi memadai, sehingga hoax dan disinformasi menjadi ancaman serius (Diskominfo, 2022).

Meninjau pemaparan diatas maka tidak heran jika fakta menarik muncul dalam studi kasus literasi di Indonesia. Kemajuan teknologi menjadi tantangan dan dinamika tersendiri bagi perkembangan generasi Indonesia. Peringkat literasi Indonesia di dunia tergolong rendah, menurut *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 Indonesia menduduki peringkat ke 71 dari 81 negara untuk kemampuan literasi membaca. Sedangkan menurut UNESCO april

2024, Indonesia berada pada urutan kedua dari bawah untuk literasi dunia, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya dari 1.000 orang Indonesia, hanya satu orang yang rajin membaca. Data yang berbeda juga dapat kita lihat dari Badan Pusat Statistik (BPS), dimana penduduk Indonesia yang rajin membaca buku hanya 10%. Problem inilah yang kemudian dikhawatirkan akan berdampak terhadap angka kemiskinan atau ketidaksetaraan sosial, keterbatasan ekonomi (peluang kerja terbatas) serta keterbelakangan (menghambat pembangunan) pada masyarakat Indonesia.

Agar terhindar dari dampak negatif diatas, dimana perkembangan teknologi, gaya hidup dan tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks maka upaya peningkatan literasi menjadi hal yang sangat penting. Peluang perkembangan literasi dapat dilakukan dengan beberapa hal antara lain dengan gerakan literasi (Sutrisna, 2020), baik yang digagas oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat ataupun komunitas tertentu. Pemanfaatan teknologi, pengembangan bahan bacaan, peningkatan kualitas guru dalam lembaga pendidikan, promosi budaya membaca seperti perlombaan serta kerjasama lintas sektor juga dapat menjadi upaya dalam peningkatan literasi. Upaya tidak kalah penting adalah dengan membangun motivasi membaca pada setiap lapisan masyarakat. Penanaman sejak dini bagi setiap individu akan pentingnya literasi, bukan hanya sebagai tindakan individu tetapi juga sebagai Tindakan sosial yang menghubungkan dengan pengetahuan, ide dan budaya yang lebih luas. Literasi juga sebagai proses seumur hidup serta alat perubahan sosial, membangun masyarakat yang lebih beradab, maju dan Sejahtera (Triawan, 2020).

Selayang Pandang dan Teori Hermeneutika Paul Ricoeur

Paul Ricoeur merupakan seorang filsuf Prancis yang terkenal di era kontemporer (Wahid, 2015). Ia lahir pada 27 Februari 1913 di Valence, Prancis dengan nama lengkap Jean Paul Gustave Ricoeur, dari keluarga Kristen Protestan, besar sebagai anak yatim piatu dan meninggal pada 20 Mei tahun 2005 di Melboery, Prancis Barat (Bachelor's thesis) (Cyilmia, 2019). Ricoeur mengenal filsafat berawal di Lycee melalui perantara R. Dalbiez. Ia juga merupakan seorang Kristen pertama yang mengadakan studi besar tentang psikoanalisa Sigmund Freud. Pada tahun 1933 Ricoeur memperoleh gelar S1, Licence de Philosophie (Husna, 2024). Kemudian di tahun 1935 Ricoeur memperoleh Aggregation de Philosophie (Doctoral dissertation, 2023) (Pasaribu, 2023). Setelah itu, Ricoeur mengajar di Colmar selama satu tahun, pada tahun 1937 sampai dengan 1939, sebelum kemudian ia dipanggil dalam wajib militer. Ricoeur sempat menjadi

tahanan hingga tahun 1945 oleh Jerman. Pada masa tahanan itulah ia mempelajari karya-karya Husserl, Heidegger, dan juga Jaspers. Bersama teman tahanan Mikel Dufrenne, Ricoeur kemudian menulis buku yang berjudul *Karl Jaspers et la philosophie de l'existence* (1947). Pada tahun yang sama pula diterbitkan buku karya Ricoeur yang berjudul *Gabriel Marcel et Karl Jaspers*.

Kebesaran Ricoeur diakui oleh banyak pihak, selain sebagai filosof, ia juga kerap dijadikan sebagai salah satu tokoh alternatif dalam tradisi hermeneutika. Menurut Ricoeur hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam hubungan dengan interpretasi teks (*the theory of the operation of understanding in their relation to the interpretation of text*) (Ricoeur). Ia mempunyai andil, selain menggabungkan hermeneutika romantis (Emilio Betti) dan hermeneutika filosofis (Hans-Georg Gadamer), ia juga mengkombinasikan fenomenologi Jerman dan strukturalisme Prancis. Hermeneutiknya Ricoeur kerap disebut fenomenologis atau fenomenologinya kerap disebut hermenetis, ini karena Ricoeur merupakan pemikir keduanya. Metode pertama yang digunakan Ricoeur yaitu fenomenologis, namun metode ini belum cukup untuk mengungkap persoalan simbol-simbol (Sidik, 2021). Maka dari itu, Ricoeur menggunakan hermeneutika atau interpretasi untuk dapat memecahkannya. Dengan ini, ia bukan hanya mencari makna tersembunyi dibalik simbol-simbol, namun juga dengan memperkaya pengetahuan dalam dirinya. Maka dari itu, interpretasi dalam hermeneutika Paul Ricoeur pada awalnya merupakan interpretasi yang berfokus pada simbol-simbol.

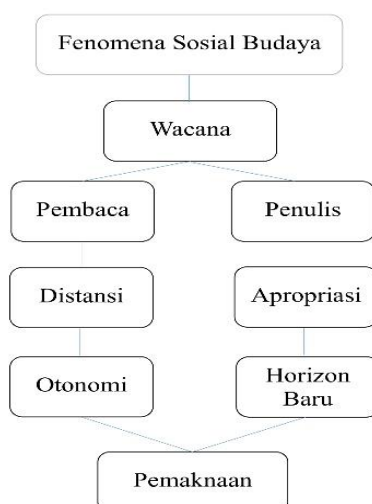
Menurut Ricoeur segala hal yang dipahami manusia adalah bersifat simbolik, lebih dominan *animal simbolikum*. Sedangkan representasi simbolik yang kerap dijumpai manusia adalah kata-kata dan bahasa. Dimana setiap orang akan membentuk pola makna sendiri terhadap kata-kata yang dikeluarkannya sesuai dengan tradisi dan kebudayaan setempat, Ricoeur memberikan istilah pada situasi ini dengan *polisemi* (keragaman makna dibalik kata-kata), dari sinilah akan muncul istilah teks dan menurut Ricoeur teks tersebut bentuknya adalah wacana (bahasa sebagai *event*). peristiwa bahasa ketika seseorang mengatakan sesuatu pada orang lain tentang sesuatu (*discourse is language event or linguistic usage*) disebut dengan wacana (Fithri, 2014). Empat unsur penting dalam wacana yaitu pembicara, waktu dan tempat, pesan dan pendengar. Sedangkan teks merupakan *any discourse fixed by writing* relasi diskursus yang dibakukan melalui tulisan (Hamdani, 2018). Istilah *discourse* ala Ricoeur ini menunjukkan teks sebagai *event* yang mencakup makna dan historitasnya sekaligus menegaskan bahwa bahasa (teks) selalu mengatakan sesuatu dan tentang sesuatu. Karakter teks sebagai

wacana memiliki sifat otonom (Mahridawati, 2022), mandiri dan memiliki otoritasnya sendiri. Selain itu, memahami teks ala Ricoeur bukan berarti memproyeksikan diri ke dalam teks, tetapi teks yang masuk atau menampilkan kedalam pembaca (objek yang diresepsi oleh pembaca).

Rumus besar dalam proses hermeneutika Ricoeur yaitu dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi (Maknun). Dekontekstualisasi adalah proses melepaskan teks dari maksud pengarang, melepaskan teks dari situasi historis kultural, serta melepaskan kepada siapa teks ditunjukkan. Namun, dalam proses ini kita harus terlebih dahulu memahami maksud pengarang, konteks serta kepada siapa teks tersebut ditunjukkan untuk kemudian dilepaskan. Untuk bisa dekontekstualisasi keywordnya adalah dengan distansiasi (mengambil jarak). Berbeda dengan Gadamer yang menyatakan distansi adalah masalah dalam hermeneutika, Ricoeur justru menempatkan distansi sebagai fasilitas untuk memahami teks, memungkinkan pembaca menemukan makna baru. Distansiasi atau pemilahan yang dilakukan meliputi antara teks sebagai peristiwa bahasa (*event*) dan makna, antara teks sebagai karya dan maksud pengarang, antara maksud pengarang (*the act of writing*) dan interpretasi pembaca (*the act of reading*), serta penjarakan antara teks dan realitas yang dimaksud pengarang (*referent*) (Zakia, 2023). Hal ini akan menjernihkan antara makna objektif dan subjektif pada teks, kedua hal ini sama penting dalam pandangan Ricoeur.

Distansiasi dimaknai tidak terlalu terlibat, agar dapat membuat interpretasi baru, horizon baru, tanpa menafikan bahwa setiap orang secara niscaya membawa pra pemahamannya sendiri. Maka dalam proses ini akan lahir otonomi teks. Hal ini dimaksudkan agar teks menjadi operatif dan fungsional tidak repetisi, serta terhindar dari ahistoris, atau asosial. setelah distansiasi kemudian dilanjutkan dengan proses apropriasi (*appropriation*), yaitu menjadikan sesuatu yang sebelumnya asing kemudian menjadi milik sendiri. Ricoeur berpendapat distansiasi bermakna pemilahan sedangkan apropriasi dimaksudkan sebagai obat yang menyelamatkan warisan kultural masa lampau (Fithri, 2014). Tujuan apropriasi adalah untuk mengaktualkan makna teks bagi pembaca terkini. Sedangkan fokus apropriasi adalah teks sebagai medium dimana si pembaca memahami dirinya sendiri serta memunculkan karakter subjektifitas pembaca menjadi karakter fundamental wacana yang dialamatkan kepada orang lain. Proses inilah yang kemudian mewujudkan rekontekstualisasi, yaitu keterbukaan teks terhadap kemungkinan dibaca dan ditafsirkan secara luas oleh pembaca yang beragam (Silalahi, 2018). Dengan ini, pemahaman akan lebih kreatif, serta dapat melahirkan gagasan baru.

Ricoeur mengajukan tiga tahapan pemahaman yang harus dilakukan sang penafsir dan dapat dijadikan pijakan bagi oprasional interpretasi (Fithri, 2014). *Pertama* adalah tahapan pemahaman semantik, yakni kajian kebahasaan. Pada tahap ini teks dimaknai apa adanya (objektif), dimaknai dari simbol ke simbol atau pemaknaan secara literal. Analisis semantik akan menghasilkan makna polisemi dan merupakan pintu masuk menuju pemahaman eksistensial. *Kedua* pemahaman reflektif atau fenomenologis, memberi makna simbol, pada tahap ini memahami teks dari perspektif pelakunya. Tahap ini merupakan proses yang menghubungkan antara pemahaman teks dan pemahaman diri sendiri. *Ketiga*, yaitu tahapan pemahaman eksistensial, memaknai secara ontologis, tahap ini terjadinya dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi. Dengan memahami teks secara objektif sebagai gerbang pertama, kemudian memahami konteks agar dapat memahami teks dan mengkontekstualisasikan teks agar teks tetap hidup serta melahirkan makna baru, Langkah ini dikenal dengan triadik, yaitu teks, konteks, dan kontekstualisasi.



Gambar 1.1

Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap Q.S Al-'Alaq ayat 1-5

Memposisikan teori interpretasi Paul Ricoeur dalam studi al-Qur'an berarti memberlakukan al-Qur'an sebagai teks. Penetapan al-Qur'an sebagai teks merupakan suatu media untuk mendekatinya secara ilmiah saintifik (Mahridawati, 2022). Dengan ini maka mengaplikasikan konsep teks dan teori interpretasi Ricoeur menjadi mungkin adanya. Dalam konsep teks Ricoeur dijelaskan bahwa teks

sebagai karya diskursus yang dibakukan lewat tulisan mengendalikan sifat otonom, yakni ketidakterikatan teks dari pengarang, konteks dan pembaca asli. Dengan demikian ketika kita memposisikan al-Qur'an sebagai teks yang otonom dalam kacamata Ricoeur, maka al-Qur'an berarti otonom dari intensi atau maksud pengarangnya (Allah), otonom dari konteks sosial historis (termasuk didalamnya asbab an-Nuzul), dan otonom dari pembaca asli atau kepada siapa al-Qur'an pertama-tama dialamatkan.

Begitu halnya pada proses interpretasi teks, jika didasarkan pada teori Ricoeur, maka interpretasi teks al-Qur'an harus dilakukan dengan mendialektikan antara penjarakan (distansiasi) dan pendakuan (apropriasi) dalam satu pembacaan yang kompleks, yaitu melalui tahap semantik, tahap refleksi dan tahap eksistensial. Interpretasi ala Ricoeur berarti menjelaskan secara semantik struktur bahasa teks al-Qur'an dengan sikap penjarakan atau memperlakukan teks al-Qur'an sebagai teks yang otonom, dan sekaligus memahami makna teks al-Qur'an secara reflektif dan eksistensial melalui sikap pendakuan, yang berarti si penafsir bermertamorfosis dengan al-Qur'an. Pada puncak pemahaman inilah apa yang asing yaitu teks al-Qur'an menjadi milik diri penafsir/pembaca. Berdasarkan teori interpretasi Ricoeur, maka interpretasi al-Qur'an bersifat beragam sehingga pemahaman terhadap al-Qur'an tidaklah absolut, namun relative dan pemahaman al-Qur'an tidaklah bersifat subjektif semata namun lebih bersifat eksistensial dan ontologis.

Aplikasi Teori Hermeneutika Paul Ricoeur terhadap Q.S. Al- 'Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

٥

"1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! 2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4. yang mengajar (manusia) dengan pena. 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (Terjemahan Kemenag 2019)

Upaya pengaplikasian teori Ricoeur diawali Q.S al-'Alaq kita posisikan sebagai teks keagamaan, teks yang terbakukan dalam bentuk tulisan dan berasal dari masa lalu. Q.S al-'Alaq ayat 1-5 berarti sebagai wacana, dalam hal ini maka akan ada dua yang terlibat yakni ada pengarang, penulis dan ada yang membaca. Sang penulis atau pengarang, ini berarti pengarang Q.S al-'Alaq ayat 1-5 (Allah). Ketika teks ini lahir maka akan terjadi distansiasi (penjarakan) antara tulisan

dengan pengarang, antara tulisan dengan konteksnya dan antara tulisan dengan maksudnya. Ketika terjadi distansiasi maka terjadilah otonomi teks. Sementara dari sisi pembaca terjadi apropriasi atau kedakuan, setiap pembaca pasti akan menyesuaikan dengan kondisi pembaca saat ini, pembaca juga akan menyesuaikan sesuai persepsi dan pengetahuannya, serta pembaca akan menyesuaikan dengan pengalaman dan tujuan. Ketika terjadi apropriasi maka akan muncul horizon baru. Dengan ini akan terjadi penggabungan antara otonomi teks dan horizon baru yang kemudian akan melahirkan pemahaman.

Selanjutnya langkah pemahaman dari otonom dan horizon baru menuju pemahaman menurut Ricoeur langkahnya ditempuh dalam tiga tahap. Tahap pemahaman semantik, pemahaman reflektif/fenomenologis atau memahami pelaku asli dan pemahaman ontologis atau memahami secara esistensial. Pada tahap pertama maka Q.S al-'Alaq ayat 1-5 secara pemahaman semantik akan bermakna *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, dia menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah! Tuhanmulah yang maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya"*. Makna ini adalah makna apa adanya atau obektif. Selanjutnya tahap kedua, adalah tahap pemahaman fenomenologis atau reflektif. Pendapat terkuat mengatakan bahwa Q.S al-'Alaq ayat 1-5 adalah ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi di gua hira, Makkah. Ayat ini diturunkan saat kondisi sosial masyarakat Makkah penuh dengan kejahilan dan penyembah berhala, masa sebelum datangnya Islam, nilai-nilai moral yang lemah dan praktik sosial yang kurang baik (Nasution, 2013). Ayat pertama *iqra* memiliki makna tidak hanya membaca tulisan, tetapi juga mencakup pemahaman, refleksi dan tindakan. Ini menjadi perintah dasar. Ayat kedua menunjukkan asal-usul penciptaan manusia, ini bisa bermaknakan kesetaraan. Ayat ke empat dan lima adalah penegasan bahwa Allah lah yang mengajarkan manusia.

Turunnya Q.S al-'Alaq dalam konteks saat itu menandai dimulainya misi kenabian, serta perintah membaca sebagai langkah awal mencari ilmu dan kebenaran. Tahap pemahaman ketiga, yakni pemahaman ontologis atau eksistensial, tahap dimana dalam fase ini akan terjadi dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi mengupayakan teks menjadi fungsional serta produktif dan lahir gagasan baru. Pada keadaan saat ini, di zaman modern, era teknologi dan kemajuan digital, Q.S al-'Alaq ayat 1-5 akan mengalami revolusi makna. Ayat pertama *Iqra* di zaman modern tidak hanya berarti ajakan atau perintah membaca saja, melainkan perintah untuk belajar, memahami, mengevaluasi, menganalisa,

meneliti dan mengelola informasi, serta mengembangkan diri dalam segala aspek kehidupan. Ayat ini juga menegaskan kita akan pentingnya literasi sebagai fondasi membangun masyarakat maju. Ayat ke dua akan mengantarkan kita kepada kebersamaan, kerukunan, kehidupan yang merdeka serta kesetaraan. Ayat ke empat dan kelima memberikan pesan universal akan pentingnya ilmu pengetahuan dan terus menggali pembaruan dan penemuan.

Relevansi Penafsiran Paul Ricoeur terhadap Konteks literasi Indonesia

Fenomena zaman sekarang bahwa perkembangan teknologi menjadikan tumbuhnya gaya hidup dimana dalam diri seseorang terdapat suatu keinginan, minat, bahkan kecanduan permainan media sosial (Rafiq, 2020). Meskipun pengguna internet semakin meluas tidak semua masyarakat memiliki literasi memadai, sehingga hoaks dan disinformasi menjadi ancaman serius. Kemajuan teknologi, globalisasi serta perubahan gaya hidup menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi literasi di Indonesia, maka tidak heran jika perkembangan literasi Indonesia masih dinamis. Pergeseran media baca juga menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas literasi Indonesia, dari cetak ke digital. Kemudian ruang baca media sosial seperti Instagram, tiktok dan youtube justru lebih banyak dimanfaatkan sebagai sarana hiburan ketimbang media baca (Mubarak, 2022).

Rendahnya kualitas literasi akan berdampak salah satunya adalah akan timbul maraknya penyebaran berita bohong dan informasi yang tidak akurat. Selain itu, kecenderungan masyarakat untuk mengonsumsi konten yang ringan dan menghibur serta faktor lainnya adalah kesenjangan literasi, tidak semua masyarakat memiliki akses yang sama terhadap teknologi informasi. Pada satu sisi kemajuan teknologi membuka akses yang lebih luas terhadap informasi, namun disisi lain juga menimbulkan tantangan baru seperti maraknya hoaks dan disinformasi. Untuk mengatasi tantangan ini selain upaya bersama pemerintah, masyarakat, sekolah, komunitas dan lain sebagainya, upaya penanaman nilai-nilai terhadap individu juga sangat diperlukan. Dengan ini seperti yang dijelaskan dalam Q.S al-'Alaq ayat 1-5 perspektif hermeneutika Paul Ricoeur, Allah menyuruh kita untuk selalu belajar, meneliti, memahami, menganalisa dan mengevaluasi. Serta pentingnya ilmu pengetahuan dan kesetaraan manusia di mata Tuhan.

Dengan ini, dapat dipastikan bahwa literasi sangatlah penting. Selain sebagai tolok ukur munculnya peradaban baru pada sebuah negara, literasi juga bukan hanya sebagai tindakan individu tetapi juga sebagai tindakan sosial yang menghubungkan dengan pengetahuan, ide dan budaya yang lebih luas. Literasi juga

sebagai proses seumur hidup serta alat perubahan sosial, membangun masyarakat yang lebih beradab, maju dan Sejahtera. Literasi sebagai perintah Tuhan dan titik balik peradaban manusia.

Kesimpulan

Rendahnya minat literasi dikhawatirkan akan berdampak terhadap angka kemiskinan atau ketidaksetaraan sosial, keterbatasan ekonomi (peluang kerja terbatas) serta keterbelakangan (menghambat pembangunan) pada masyarakat Indonesia. Maka perlunya upaya pemanfaatan teknologi, pengembangan bahan bacaan, peningkatan kualitas guru dalam lembaga pendidikan, promosi budaya membaca seperti perlombaan serta kerjasama lintas sektor juga dapat menjadi upaya dalam peningkatan literasi. Upaya tidak kalah penting adalah dengan membangun motivasi membaca pada setiap lapisan masyarakat. Dengan merefleksikan Q.S al-'Alaq ayat 1-5 perspektif hermeneutika Paul Ricoeur diharapkan dapat menjadi inspirasi akan pentingnya berliterasi khususnya dalam konteks Indonesia.

Pembacaan hermeneutika Ricoeur pada Q.S al-'Alaq ayat 1-5, menjadikan teks tersebut produktif dan fungsional bahwa tuhan memerintahkan kita tidak hanya sebatas membaca atau menulis. Dalam konteks saat ini maka akan terjadi revolusi makna yakni perintah untuk belajar, memahami, mengevaluasi, menganalisa, meneliti dan mengelola informasi, serta mengembangkan diri dalam segala aspek kehidupan. Ayat ini juga mengisyaratkan akan kebersamaan, kerukunan, kehidupan yang merdeka dan kesetaraan. Serta pentingnya ilmu pengetahuan. Dengan ini maka literasi bukan hanya sekedar keterampilan teknis, tetapi juga merupakan tindakan sosial yang dapat mengubah hidup individu dan masyarakat. Ayat ini juga menjadi inspirasi untuk membangun masyarakat yang lebih beradab, maju dan Sejahtera.

Daftar Pustaka

- Adam, A. (2023, Desember). *Era Digital: Pengertian, Kelebihan dan Dampak Era Digital*. Retrieved from Accurate.id: <https://accurate.id/teknologi/era-digital/>
- Arsib, I. &. (2019). Merawat Kekayaan Bangsa dan Negara. *Guepedia*.
- Aryana, S. S. (2022). Tuntutan Kompetensi Guru Profesional Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Abad 21. *Semantik*, 11(1), 71-86.
- Aswita, D. N. (2022). Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21. *Penerbit K-Media*.
- Ayuni, P. H. (2024). Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Surat al-'Alaq ayat 1-5 menurut Tafsir Al-Mishbah. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 37-45.
- B.S., A. W. (2022, Januari 23). *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KEMENDIKBUDRISTEK*. Retrieved from Hermeneutika dalam Sistem Interpretasi Paul Ricoeur: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/881/hermeneutika-dalam-sistem-interpretasi-paul-ricoeur>
- Castrawijaya, C. L. (n.d.).
- Cyilmia, F. (2019). HATE SPEECH: PEMBACAAN TERHADAP QS. AL-HUJURAT (49): AYAT 11-12 PERSPEKTIF HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR. (*Bachelor's Thesis*).
- Daftar Negara Menurut Jumlah Penduduk*. (2024, September 2). Retrieved from WIKIPEDIA: https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_negara_menurut_jumlah_penduduk
- Diskominfo. (2022, Juli 18). *Pengertian Hoax dan Cara Menangkalnya*. Retrieved from Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bandung: <https://diskominfo.badungkab.go.id/artikel/42985-pengertian-hoax-dan-cara-menangkalnya>
- Fahrianur, F. M. (2023). Implementasi Literasi di Sekoah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 102-113.
- Fithri, W. (2014). Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 17(2), 187-211.
- Fitri, Y. E. (2024). Analysis of the Science Perspective of the Qur'an Surah al-'Alaq verser 1-5. *Aslim: Journal of Educatio and Islamic Studies*, 10-17.
- Ginting, E. S. (2021). Penguatan Literasi di era digital. *FBS Unimed Press*, 35-38.

- Hamdani, M. (2018). Diskursus Ketuhanan dalam Puisi Khalil Gibran (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur). (*Bachelor's Thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah*).
- Husna, F. M. (2024). Refleksi Hermeneutika dalam Studi Islam Mengupas Pemikiran Tokoh Hermeneutika Barat Maupun Timur (Islam). *Penerbit Tahta Media*.
- Kristyowati, Y. (2021). Generasi "Z" dan strategi melayaninya. *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 23-34.
- Lestari, V. A. (2024). Abad 21: Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI melalui Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6155-6165.
- Mahira, W. Z. (2024). The Concept of Literacy in Islamic Education is in Accordance with the Qur'an surah al-'Alaq 1-5. *Islam in Word Perspectives 3 no. 1*, 37-47.
- Mahridawati, M. (2022). Teori Interpretasi Paul Ricoeur dan Implikasinya dalam Studi al-Qur'an. *Tarbawi*, 10(02), 54-71.
- Maknun, L. L. (n.d.). Membaca Kisah Isra' Mi'raj dengan Hermeneutika Paul Ricoeur. *Bachelor's Thesis*.
- Mubarok, F. S. (2022). Pemanfaatan New Media untuk Efektivitas Komunikasi di Era Pandemi. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 10(1), 28-42.
- Muhtarisah, N. &. (2024). Fenomena Hedonisme: Kajian Tafsir dan Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap Q.S al-Isra ayat 27 Bagi Gaya Hidup Mahasiswa Masa Kini. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4(2), 195-209.
- Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*.
- Pasaribu, U. B. (2023). Kajian Hermeneutika Simbolik Paul Ricoeur Terhadap Makna Cerdik Seperti Ular dan Tulus Seperti Merpati dalam Matius 10: 16-20. *Doctoral Dissertation*.
- Pradita, L. E. (2021). Berbahasa Produktif melalui Keterampilan Berbicara: teori dan aplikasi. *Penerbit Nem*.
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial terhadap perubahan sosial suatu Masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1), 18-29.
- Rendahnya Minat Literasi di Indonesia. (2024, Februari). Retrieved from Kalla Institute: <https://kallainstitute.ac.id/rendahnya-minat-literasi-di-indonesia/>
- Ricoeur, P. (n.d.). *From Text To Action*. Northwestern University: Illinois.
- Romadhona, D. P. (2023). Implementasi dan Problematika Gerakan Literasi di SD Negeri 2 Pelangka. *Journal of Student Research*, 1(1), 114-128.

- Sidik, H. &. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 11(1), 19-34.
- Silalahi, H. (2018). Historical-Gramatical. TE DEUM. *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 8(1), 17-49.
- Supatra, L. (2019). Studi Hermeneutika Sosial Tentang Makna Jihad Menurut Mahasiswa Universitas Mulawarman. *Sosiatri-Sosiologi*, 7(3), 139-151.
- Sutrisna, I. P. (2020). Gerakan Literasi Digital pada masa Pandemi Covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 8(2), 269-283.
- Tahmidaten, L. &. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (studi pustaka tentang problematika & solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 22-23.
- Teja, I. G. (2020). Penerapan Program Penguatan Pendidikan Karakter dan Literasi di SD Negeri 034 Bengkulu Utara. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 1(1), 32-38.
- Triawan, A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Literasi Taman Baca Masyarakat (TBM) Multi Ilmu Pekon Padang Tambak Kecamatan Way Tenong Lampung Barat. *Doctoral Dissertatiob, UIN Raden Intan Lampung*.
- Wahid, M. (2015). *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Wiratami, N. L. (2023). Pengaruh Literasi Digital pada Generasi Z Terhadap Peningkatan Budaya Literasi untuk Melahirkan Generasi Penerus Bangsa yang Berkualitas di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar*, 3, 406-417.
- Zakia, R. (2023). Pesan Dakwah dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Darwis TERELIYE (Kajian Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur. *Doctoral Dissertation (UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri)*.